



ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO KEUANGAN PADA PT BANK SENTRAL ASIA TBK TAHUN 2024-2025

Risma Wati Rahayu

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

orlandozoltan23@gmail.com

Alamat: Jl. Lenteng Agung Raya No. 56, RT. 1/3, Jakarta Selatan

Abstrak. Posyandu merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan berbasis masyarakat yang memegang peranan strategis dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kader Posyandu dalam memantau perkembangan bayi dan balita, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggambarkan bentuk pendampingan yang diberikan kepada orang tua. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara langsung terhadap kader Posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader melakukan pemantauan perkembangan melalui pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) yang dicatat dalam Buku KIA setiap bulan. Selain aspek fisik dan gizi, kader juga memperhatikan indikator kesehatan umum seperti kebersihan kuku dan kesehatan gigi anak. Edukasi gizi dan komunikasi informasi kesehatan (KIE) diberikan secara langsung kepada orang tua di meja pelayanan. Kendala utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kesadaran orang tua terkait imunisasi, ketidakhadiran orang tua karena kesibukan bekerja, serta pengaruh kondisi kesehatan anak terhadap fluktuasi berat badan. Dalam menghadapi kendala tersebut, kader menerapkan pendekatan persuasif dan berkolaborasi dengan Bidan Desa. Bayi dan balita yang rutin ke Posyandu menunjukkan tren perkembangan yang positif setiap bulannya. Temuan ini menegaskan bahwa kader Posyandu berfungsi sebagai garda terdepan dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak di tingkat akar rumput.

Kata kunci: Kader Posyandu; Tumbuh Kembang Bayi; Pemantauan Perkembangan; Gizi Balita; Kesehatan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Masa bayi dan balita dikenal sebagai periode emas

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

(*golden age*) yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada periode ini, intervensi yang tepat dan pemantauan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Oleh karena itu, berbagai program nasional dirancang untuk memastikan setiap anak mendapatkan pemantauan tumbuh kembang yang memadai sejak dini.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) hadir sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (*community-based health effort*) yang telah lama menjadi tulang punggung sistem deteksi dini permasalahan tumbuh kembang anak di tingkat akar rumput. Posyandu berfungsi sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya melalui peran kader yang terlatih (Fitriani & Wahyuni, 2022). Melalui kegiatan rutin bulanan, Posyandu menjalankan fungsi pemantauan antropometri berupa penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan dalam Buku KIA, serta pemberian edukasi kepada orang tua mengenai gizi dan kesehatan anak.

Kader Posyandu memegang peranan yang sangat vital dalam ekosistem kesehatan anak di Indonesia. Sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dari Puskesmas, kader bertugas mendeteksi secara dini indikasi gangguan pertumbuhan seperti gizi kurang, gizi buruk, maupun penyimpangan perkembangan lainnya yang tidak dapat dipantau secara langsung oleh tenaga medis profesional setiap saat (Rahmawati, Sari, & Putri, 2021). Dengan demikian, eksistensi kader Posyandu bukan sekadar pelengkap sistem kesehatan, melainkan aktor utama yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat di lapangan.

Namun demikian, pelaksanaan pemantauan perkembangan bayi melalui Posyandu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat kompleks. Rendahnya kesadaran sebagian orang tua, resistensi terhadap program imunisasi yang dipengaruhi oleh faktor personal maupun pemahaman keagamaan tertentu, hingga ketidakhadiran rutin orang tua akibat kesibukan kerja menjadi hambatan nyata yang dihadapi kader di lapangan (Nurhayati & Anggraeni, 2023). Kondisi ini berpotensi menghambat deteksi dini masalah tumbuh kembang anak dan pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas generasi penerus bangsa.

Kajian mengenai peran kader Posyandu dalam pemantauan perkembangan bayi menjadi semakin relevan di tengah masih tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, angka stunting nasional masih berada pada angka yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk optimalisasi fungsi Posyandu sebagai lini terdepan deteksi dan intervensi gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Fenomena ini mendorong perlunya evaluasi mendalam terhadap efektivitas peran kader dalam menjalankan tugasnya di lapangan.

Artikel ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung terhadap kader Posyandu sebagai bentuk kajian lapangan (*field study*) dalam kerangka Psikologi Perkembangan. Penelitian lapangan semacam ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pemantauan tumbuh kembang anak yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, melampaui batasan kajian teoritis semata. Dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan landasan teori perkembangan anak, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran, strategi, serta kendala yang dihadapi kader Posyandu dalam mendukung optimalisasi perkembangan bayi dan balita secara holistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan (Creswell & Poth, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara holistik peran kader Posyandu dalam pemantauan perkembangan bayi dan balita, termasuk hambatan-hambatan yang dihadapi dalam

pelaksanaannya di lapangan, yang tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui data angka atau statistik semata.

Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field study*) berbasis observasi dan wawancara. Studi lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks alamiah subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma penelitian naturalistik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami suatu fenomena sosial dan kesehatan masyarakat.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kader Posyandu yang secara aktif menjalankan tugasnya dalam kegiatan Posyandu bulanan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021). Kegiatan Posyandu yang menjadi lokasi observasi dilaksanakan secara rutin setiap bulan, tepatnya pada hari Senin pertama di setiap bulannya. Penelitian dilakukan di lingkungan Posyandu tingkat kelurahan/desa yang berada di bawah koordinasi Puskesmas setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu:

1. **Observasi Partisipatif**, yaitu peneliti mengamati secara langsung jalannya kegiatan Posyandu, mulai dari proses pendaftaran, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan dalam Buku KIA, hingga pemberian edukasi kepada orang tua. Observasi dilakukan secara non-partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa turut campur dalam jalannya kegiatan (Rijali, 2022).
2. **Wawancara Semi-Terstruktur**, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan (*interview guide*) yang telah disusun

sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara lebih luas dan mendalam. Wawancara difokuskan pada aspek-aspek berikut: cara pemantauan perkembangan bayi, alat dan instrumen yang digunakan, bentuk edukasi kepada orang tua, kendala yang dihadapi, serta harapan kader ke depan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2022). Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara yang terdiri dari 15 butir pertanyaan terstruktur, serta alat dokumentasi seperti alat tulis dan perangkat pencatat.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) *reduksi data*, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) *penyajian data*, yakni pengorganisasian data ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) *penarikan kesimpulan*, yakni proses interpretasi dan verifikasi temuan penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan (Moleong, 2021). Proses triangulasi ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

3. HASIL

1. Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dan Peran Kader di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama kader Posyandu, Ibu Titin Suhearti, kegiatan Posyandu dilaksanakan secara rutin sebulan sekali, tepatnya pada hari Senin pertama setiap bulannya. Ibu Titin menjelaskan bahwa pelaksanaan yang terjadwal dan konsisten ini bertujuan agar orang tua dapat mempersiapkan diri dan tidak melewatkan jadwal pemantauan tumbuh kembang anaknya. Hal ini sejalan dengan pedoman teknis Kementerian Kesehatan RI yang menetapkan frekuensi minimal penyelenggaraan Posyandu sebanyak satu kali dalam sebulan sebagai standar pelayanan dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Ibu Titin Suhearti menuturkan bahwa sebagai kader, dirinya menjalankan fungsi sebagai penggerak utama di lapangan dengan cakupan tugas yang cukup luas. Tugas rutin yang dijalankan meliputi pendaftaran peserta, memfasilitasi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pemeriksaan ke dalam Buku KIA, hingga pemberian edukasi atau penyuluhan langsung kepada orang tua yang hadir. Keluasan peran ini menunjukkan bahwa kader Posyandu bukan sekadar tenaga administratif, melainkan agen kesehatan masyarakat yang memiliki tanggung jawab substantif dalam mendukung kualitas tumbuh kembang anak (Fitriani & Wahyuni, 2022).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan aktif kader seperti yang dijalankan Ibu Titin sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan lingkungan sosial terdekat anak, termasuk komunitas dan sistem layanan kesehatan, sebagai faktor determinan dalam membentuk trajektori perkembangan anak secara optimal (Santrock, 2021).

2. Mekanisme Pemantauan Perkembangan Bayi

Ibu Titin Suhearti menjelaskan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak di Posyandu dilakukan melalui pendekatan antropometri dasar yang bersifat berkelanjutan. Beliau menyampaikan bahwa proses pemantauan dilakukan dengan melihat tren grafis pertumbuhan anak dari bulan ke bulan, bukan hanya melihat hasil ukur sesaat. Menurut Ibu Titin, "*kalau grafiknya terus naik setiap bulan, berarti perkembangannya bagus dan sesuai usianya.*" Pendekatan pemantauan berbasis tren ini memungkinkan deteksi dini terhadap penyimpangan pertumbuhan yang mungkin tidak terlihat jika hanya dilakukan pengukuran pada satu waktu saja (Rahmawati, Sari, & Putri, 2021).

Lebih lanjut, Ibu Titin mengungkapkan bahwa aspek yang dipantau tidak terbatas pada dimensi fisik dan gizi semata. Beliau juga memperhatikan indikator kesehatan umum yang kasat mata, seperti kebersihan kuku anak sebagai penanda risiko kecacangan terutama pada anak yang aktif bermain di tanah, serta kondisi kesehatan gigi anak. Perluasan cakupan pemantauan ini mencerminkan pendekatan holistik dalam memahami kesehatan anak yang tidak semata-mata berdimensi biomedis (Nurhayati & Anggraeni, 2023).

Adapun instrumen yang digunakan Ibu Titin dalam proses pemantauan adalah timbangan berat badan, alat pengukur tinggi atau panjang badan, serta Buku KIA yang lebih dikenal masyarakat sebagai *buku kuning*. Ibu Titin menjelaskan bahwa Buku KIA dipegang oleh orang tua, dibawa setiap kunjungan Posyandu untuk dicatat oleh kader, kemudian dibawa pulang kembali agar tidak hilang. Sistem pengelolaan dokumen seperti ini mengindikasikan adanya pembagian tanggung jawab yang proporsional antara kader dan orang tua dalam menjaga kesinambungan data tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

3. Bentuk Pendampingan dan Edukasi kepada Orang Tua

Dalam wawancara, Ibu Titin Suhearti menjelaskan bahwa salah satu peran yang paling intens dijalankannya adalah memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) secara langsung kepada orang tua di meja pelayanan. Edukasi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai pola makan yang baik dan pemenuhan gizi seimbang

berdasarkan prinsip empat sehat lima sempurna, yang disesuaikan dengan usia dan kondisi masing-masing anak.

Ibu Titin secara khusus menegaskan bahwa pendampingan yang diberikan bersifat responsif. Ketika ditemukan balita dengan indikasi berat badan tidak naik atau mengalami gizi kurang, beliau tidak hanya memberikan edukasi standar, tetapi secara proaktif memberikan panduan mendalam mengenai variasi makanan bergizi untuk anak, sekaligus mengarahkan orang tua untuk berkonsultasi langsung dengan Bidan Desa yang turut mendampingi kegiatan Posyandu. Pola pendampingan berjenjang seperti ini mencerminkan sistem rujukan internal yang berfungsi efektif di tingkat komunitas (Fitriani & Wahyuni, 2022).

Pendekatan edukasi yang dijalankan Ibu Titin ini bersesuaian dengan teori *scaffolding* Vygotsky, di mana kader berposisi sebagai *more knowledgeable other* yang membantu orang tua meningkatkan kapasitas pengasuhan (*parenting capacity*) mereka secara bertahap dan berkelanjutan (Santrock, 2021).

4. Kendala dalam Pemantauan Perkembangan Bayi

Ibu Titin Suhearti secara terbuka mengungkapkan bahwa kendala terbesar yang dihadapinya di lapangan adalah resistensi sebagian orang tua terhadap program imunisasi. Beliau menjelaskan bahwa penolakan ini tidak selalu berakar dari ketidaktahuan, tetapi kerap dipengaruhi oleh sudut pandang personal maupun pemahaman keagamaan tertentu yang membuat orang tua menutup diri dari program imunisasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep *vaccine hesitancy* yang didefinisikan sebagai penundaan atau penolakan vaksin meskipun layanan vaksinasi telah tersedia dan mudah diakses (Nurhayati & Anggraeni, 2023).

Selain itu, Ibu Titin juga menyampaikan adanya kendala musiman yang memengaruhi akurasi data pemantauan. Kondisi anak yang sedang sakit seperti diare atau demam menyebabkan penurunan nafsu makan yang berdampak langsung pada penurunan berat badan saat ditimbang. Fluktuasi seperti ini berpotensi menimbulkan interpretasi keliru

jika tidak dipahami dalam konteksnya secara menyeluruh (Rahmawati, Sari, & Putri, 2021).

Ibu Titin juga mengakui bahwa tidak semua orang tua dapat hadir secara langsung akibat kesibukan bekerja. Namun kendala ini telah disiasati dengan mendelegasikan kehadiran anak kepada anggota keluarga lain seperti nenek atau asisten rumah tangga. Meskipun demikian, Ibu Titin menegaskan bahwa kehadiran langsung orang tua tetap lebih diutamakan karena memungkinkan pemberian edukasi yang lebih efektif dan personal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

5. Strategi Kader dalam Mengatasi Kendala

Menghadapi berbagai kendala tersebut, Ibu Titin Suhearti mengungkapkan bahwa dirinya selalu mengedepankan pendekatan persuasif dengan terus memberikan edukasi secara sabar dan berkesinambungan kepada orang tua yang masih ragu. Beliau menyampaikan bahwa perubahan pola pikir masyarakat tidak bisa dipaksakan, sehingga kesabaran dan konsistensi dalam berkomunikasi menjadi kunci utama. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa perubahan perilaku kesehatan masyarakat membutuhkan proses edukasi yang empatik dan tidak terburu-buru (Fitriani & Wahyuni, 2022).

Ibu Titin juga menjelaskan bahwa ketika pendekatan persuasifnya tidak membuahkan hasil, beliau berkolaborasi dengan Bidan Desa untuk melakukan pendekatan medis yang lebih otoritatif. Namun demikian, Ibu Titin dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak pernah memaksa keputusan orang tua, melainkan mengembalikan tanggung jawab akhir kepada orang tua masing-masing. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap otonomi individu sekaligus tanggung jawab etis kader sebagai agen kesehatan masyarakat (Nurhayati & Anggraeni, 2023).

6. Dampak Kerutinan Mengunjungi Posyandu terhadap Perkembangan Bayi

Berdasarkan pengalaman empiris Ibu Titin Suhearti selama menjadi kader, bayi dan balita yang rutin mengunjungi Posyandu menunjukkan kondisi perkembangan yang sangat baik dengan tren peningkatan yang konsisten setiap bulannya. Beliau menyampaikan bahwa fluktuasi berat badan biasanya hanya terjadi dalam batas wajar, seperti saat anak sedang sakit atau ketika anak sudah sangat aktif bermain sehingga kalori yang terbakar lebih banyak dari biasanya.

Temuan dari penuturan Ibu Titin ini memperkuat argumentasi bahwa kerutinan dalam mengakses layanan Posyandu memiliki korelasi positif dengan kualitas tumbuh kembang anak, sebagaimana didukung oleh penelitian Rahmawati, Sari, dan Putri (2021) yang menemukan bahwa frekuensi kunjungan Posyandu secara signifikan berhubungan dengan status gizi dan perkembangan motorik anak usia dini. Ibu Titin juga mengungkapkan harapannya agar ke depan kesadaran masyarakat semakin meningkat untuk memanfaatkan Posyandu, serta tercipta hubungan timbal balik yang harmonis antara masyarakat dan kader demi keberlangsungan program secara optimal.

Dari perspektif psikologi perkembangan, temuan lapangan yang disampaikan Ibu Titin mengonfirmasi pentingnya *continuity of care* sebagai faktor protektif dalam mendukung perkembangan anak yang optimal. Pemantauan yang dilakukan secara teratur memungkinkan deteksi dini dan intervensi tepat waktu terhadap setiap potensi penyimpangan perkembangan sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius (Santrock, 2021)

4. KESIMPULAN

DAFTAR REFERENSI

Alifiani, & Firdaus. (2024). Demokrasi Masyarakat Sipil di Indonesia: Tinjauan Systematic Literature Review (SLR). *Focus*.
<http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/227>

Anggraeni, & Soe. (2024). Peran Oposisi dalam Menjaga Keseimbangan Demokrasi di Indonesia melalui Tinjauan Literatur. *Focus*. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i1.1420>

Azizah, et al. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kontestasi Pemilu dari Tahun 2016-2022: Sebuah Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i1.7820>

Barlian, & Wijayanto. (2021). Fenomena Hate Speech di Indonesia: Tinjauan Sistematis Kualitatif. <https://doi.org/10.14710/jkp.10.1.1-15>

Budak. (2023). Detection of Hate Speech in Social Media in the Context of Journalism and Democracy. <https://scholar.google.com/scholar?q=Budak+2023+Detection+of+Hate+Speech>

Congge, et al. (2023). Demokrasi Digital: Ancaman Hoaks dan Hate Speech bagi Komunitas <https://doi.org/10.35965/jae.v6i1.2345>

Fauzi. (2025). Dampak Fragmentasi Informasi terhadap Kualitas Opini Publik di Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Fauzi+2025+Dampak+Fragmentasi+Informasi>

Febriansyah, & Muksin. (2020). Pengawasan Bawaslu Terhadap Konten Negatif di Media Sosial dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Bawaslu*. <https://doi.org/10.31002/jd.v4i1.2343>

Florina. (2019). Tantangan Demokrasi Global: Ujaran Kebencian dan Stabilitas Sosial. <https://scholar.google.com/scholar?q=Florina+2019+Tantangan+Demokrasi+Global>

Hadiwasito. (2024). Politik Identitas dan Pencegahan Perpecahan Akibat Penyalahgunaan Kebebasan Berpendapat. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hadiwasito+2024+Politik+Identitas>

Hidayat, et al. (2025). Peran Platform Global (Meta, X, TikTok) dalam Moderasi Konten Politik. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hidayat+2025+Moderasi+Konten+Politik>

Kusuma. (2023). Strategi Komunikasi Bawaslu dalam Menghadapi Disinformasi Digital.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Kusuma+2023+Strategi+Komunikasi+Bawaslu>

Lestari, & Utomo. (2024). Dampak Psikologis Ujaran Kebencian terhadap Partisipasi Pemilih Pemula.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Lestari+Utomo+2024+Dampak+Psikologis+Hate+Speech>

Miqdad. (2024). Peran Buzzer Politik dalam Membangun Opini di Media Sosial Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Miqdad+2024+Peran+Buzzer+Politik>

Mubarok. (2022). Kampanye Negatif dan Hate Speech dalam Mempengaruhi Kualitas Demokrasi di Era Digital. <https://doi.org/10.31942/jjana.v4i2.6582>

Nugroho. (2023). Perbandingan Regulasi Digital Indonesia dan Uni Eropa dalam Kasus Hate Speech.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Nugroho+2023+Regulasi+Digital+Hate+Speech>

Pratama. (2022). Efektivitas UU ITE dalam Menangani Kasus Hate Speech di Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pratama+2022+Efektivitas+UU+ITE>

Putra, & Faris. (2025). Systematic Literature Review: Kekerasan dan Ujaran Kebencian di Media Online. <https://doi.org/10.59581/jpm-widyasanti.v3i1.4816>

Putri, & Wijaya. (2025). Gerakan Masyarakat Sipil dalam Melawan Buzzer Politik. <https://scholar.google.com/scholar?q=Putri+Wijaya+2025+Gerakan+Masyarakat+Sipil>

Ramadhan. (2024). Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Tinjauan Filsafat Demokrasi. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ramadhan+2024+Etika+Berkomunikasi>

Sabilah, & Firdaus. (2025). Tren Riset Demokrasi di Ruang Publik Digital Tahun 2023-2024. <https://doi.org/10.37010/fcs.v6i1.1820>

Sabilah, & Nurjaman. (2024). Hambatan Stabilitas Demokrasi Akibat Kecurangan dan Konten Negatif. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i2.1580>

Saragih. (2021). Peran Jurnalis dalam Melawan Penyebaran Hate Speech di Berbagai Media.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Saragih+2021+Peran+Jurnalis+Hate+Speech>

Sari, et al. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Mendeteksi Narasi Kebencian.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Sari+2024+Artificial+Intelligence+Hate+Speech>

Setiawan. (2023). Analisis Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble Politik. <https://scholar.google.com/scholar?q=Setiawan+2023+Algoritma+Media+Sosial>

Suharto, et al. (2024). Analisis Sistematis Kondisi Demokrasi di Indonesia Pasca-Reformasi. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i2.1560>

Suliyansyah. (2023). Strategi Menepis Hoaks dan Hate Speech di Media Sosial Menggunakan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Bawaslu*.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Suliyansyah+2023+Strategi+Menepis+Hoaks>

Varol. (2024). Digital Literacy and Resistance to Hate Speech: A Global Perspective.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Varol+2024+Digital+Literacy+Hate+Speech>

Wahidin, et al. (2025). Peluang dan Tantangan Transformasi Demokrasi Digital di Indonesia. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v4i1.8901>

Witianti, et al. (2024). Represi Digital dan Dampaknya Terhadap Ruang Publik di Indonesia. <https://doi.org/10.24198/jpp.v9i1.51234>

PERAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN
TUMBUH KEMBANG BAYI DAN BALITA:
STUDI OBSERVASI DAN WAWANCARA DI POSYANDU..

